

## ABSTRAK

Transgender Laki-Laki (kemudian disebut trans laki-laki) adalah istilah lokal baru bagian dari keberagaman gender dan seksualitas yang disepakati oleh komunitas Transman Indonesia dan Priawan Indonesia, yang merupakan bagian dari komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Interseks, dan Queer (LGBTIQ) Indonesia. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan diri subyek penelitian sebagai Trans Laki-Laki, dan bagaimana relasi seksual subyek dalam ekspresi seksual Trans Laki-Laki (*bottom*, *top*, atau keduanya). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan life story, dan *interpretative analysis*. Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara *purposive* pada individu yang bergabung di organisasi LBT (*Lesbian, Biseksual, Transgender*) Indonesia. Target peneliti adalah 10 subyek penelitian dari Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, dalam perjalanan mendapatkan data yang lebih dalam, ada 4 subyek penelitian yang mengundurkan diri sehingga tinggal 6 subyek penelitian. Data didapatkan melalui wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian mengalami sejarah hidup yang beragam, dan kemudian sadar ada yang berbeda dengan diri, yaitu mempunyai orientasi seksual lebih menyukai perempuan. Sebagian subyek menganggap diri mereka menjadi seperti itu karena hal-hal yang terjadi di masa lalu. Sebagian mengalami pengalaman traumatik, namun ada yang tidak mengalami pengalaman traumatik. Mayoritas subyek penelitian memiliki pemaknaan diri negatif, namun ada pula yang memaknai positif.

Hasil penelitian menunjukkan secara mayoritas subyek penelitian melakukan *coming out* pada usia dewasa awal yaitu di atas 18 tahun. *Coming out* dilakukan pada pasangan atau komunitas transgender atau dengan sahabat terdekat dan bisa dipercaya, sedangkan dengan keluarga kebanyakan masih dirahasiakan. Sebagian besar masih berpura-pura hidup sebagai heteroseksual. Terdapat konsekuensi yang dihadapi oleh Trans Laki-Laki jika mengungkapkan identitas seksualnya.

Studi ini menyimpulkan bahwa gender adalah konstruksi identitas oleh budaya dan sosial, yang dihasilkan melalui penampilan dan peran serta bersifat performatif. Gender pada subyek penelitian ini bersifat cair (*fluid*). Subyek penelitian terus berjuang melakukan proses negosiasi terhadap norma sekitarnya sehingga menghasilkan performativitas gender yang lebih terbuka dan tidak timbul kekerasan. Teori performativitas gender memperlihatkan bahwa gender terjadi karena proses materialisasi dan konstruksi. Subyek penelitian ini adalah realitas sosial melalui bahasa, gestur, dan semua penanda sosial yang diperlihatkan.

Lingkungan masyarakat di Indonesia adalah khas, termasuk bahwa setiap warga negara wajib mempunyai agama, dan pemerintah menentukan jenis agama yang diperbolehkan. Interpretasi masyarakat bahwa agama tertentu hanya menerima gender biner membuat masyarakat heteroseksual biner sulit menerima gender non-biner; bahkan di dalam keluarga mereka. Realitas sosial ini mendukung fluiditas gender pada subyek penelitian.

Peran Trans Laki-Laki terhadap pasangannya juga berbeda dengan pasangan heteroseksual, di mana Trans laki-Laki dapat berperan sebagai “top”, “bottom”, atau keduanya, yang mana ini juga mendukung fluiditas gender di kalangan “priawan”.

**Kata Kunci:** Fluiditas gender, transgender laki-laki, Indonesia

**ABSTRACT**

Male Transgender (later, referred as "trans laki-laki" or "priawan") is a new local term part of the diversity of gender and sexuality agreed upon by the Indonesian Transman and "Priawan" communities of Indonesia, which is part of the Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, and Queer communities (LGBTIQ) Indonesia. The researcher wanted to find out how the research subjects see themselves as male Transgender, and how the subjects express themselves in their sexual relations--whether they prefer the role of "bottom", "top", or both). The study used qualitative methods utilizing a life story approach, and interpretative analysis. The subject selection of the study was conducted purposively on individuals who joined the Indonesian LBT (Lesbian, Bisexual, Transgender) organization. The researcher targetted 10 research subjects from East Java, Central Java and West Java, in the course of getting deeper data, there were 4 research subjects who resigned so that there were only 6 research subjects. Data obtained through in-depth interviews.

The results showed that the research subjects experienced a diverse history of life, and then realized that there was something different about themselves, that was, having interested in women. Some subjects consider themselves to be like that because of things that happened in the past. Some experienced traumatic experiences, but some did not experience traumatic experiences. The majority of the research subjects had negative self-worth, but there were also those who interpreted positively. The results of the study showed that the majority of the study subjects were coming out in early adulthood, ie over 18 years. They came out of the closet to their partners, and to their own transgender communities, or to closest and trusted friends, but they kept their secret from their own family. Most still pretend to live as heterosexuals. There are consequences faced by male Transgender when expressing their sexual identity.

This study concluded that gender is a construct of cultural and social identity, which is produced through performative appearance and role. Gender in the subject of this study is fluid. The research subjects continued to struggle to negotiate the surrounding norms to produce more open gender performativity and no violence. The theory of gender performativity shows that gender occurs because of the process of materialization and construction. The subjects of this study are social reality through language, gestures, and all social markers.

The community environment in Indonesia is unique, including that every citizen must have a religion, and the government determines the type of religion that is permissible. The public interpretation that certain religions only accept binary gender makes it difficult for heterosexual binary communities to accept non-binary gender; even in their families.

This social reality supports gender fluidity in the research subjects. The interchangeable roles they prefer as "top", "bottom", or both, also supports gender fluidity among these "priawan".

**Keywords:** fluidity of gender, male transgender, Indonesia

Promotor,

**Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., MA., Ph.D**  
**NIP. 196701301991032002**